

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM CERPEN “MAK IPA DAN BUNGA-BUNGA” KARYA INTAN PARAMADHITA: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS

Dwi Hidayatur Rohmah¹, Asrofah², Senowarsito³
^{1,2,3}, Pascasarjana PBSI Universitas PGRI Semarang

rohmahdwi39@gmail.com¹, asrofahirfani@gmail.com², senowarsito@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the positions of subjects and objects, as well as the positions of the author and readers in the short stories "Mak Ipah" and "Bunga-Bunga" by Intan Paramadhita: A Critical Discourse Analysis Model by Sara Mills. This study is a qualitative descriptive research. The subject of this research is the narrator, who tells the story to the reader. The object of this research is how Mak Ipah and her daughter are positioned as women who become victims of gender injustice. Data for this research were collected through an analysis of the short stories published of "Buku Sihir Perempuan" in February 2023, using Sara Mills' critical discourse analysis. Data collection was conducted using library techniques. The results of this study show how the positions of subjects and objects in the story, where the objects tend to accept their conditions, although there is some resistance, it is only in their thoughts. Meanwhile, the position of subjects and objects in this short story research indicates that the subject guides the reader as the party that receives the author's ideas, which often occurs in everyday life among female characters. This research discusses how women's dependency on their origins, gender inequality between women and men, women as victims of male violence, women lacking space to be understood, and women as weak and submissive beings. These characters and stereotypes are detrimental to female characters in terms of both physical and mental aspects.

Keywords: *critical discourse analysis, Sara Mills, short story*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramadhita: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu pencerita adalah pihak yang menuturkan cerita kepada pembaca. Objek penelitian ini yaitu bagaimana posisi Mak Ipah dan anak perempuannya sebagai perempuan yang menjadi korban dari ketidakadilan gender. Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis cerpen yang diterbitkan di Buku Sihir Perempuan edisi kedua pada Februari 2023 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi subjek-objek di dalam cerita di mana objek cerita lebih cenderung menerima kondisinya meskipun ada sedikit perlawanan namun hanya di dalam pikirannya saja. Sementara posisi subjek-objek pada penelitian cerita pendek ini yaitu subjek menuntun pembaca sebagai pihak yang menerima gagasan penulis dan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari pada tokoh perempuan. Penelitian ini membahas bagaimana ketergantungan perempuan terhadap asal-usulnya, ketimpangan perempuan terhadap laki-laki, perempuan sebagai korban kekerasan

laki-laki, perempuan tidak memiliki ruang untuk dipahami, dan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan pasrah. Representasi ini banyak merugikan tokoh perempuan di dalamnya, baik dari segi fisik maupun mental.

Kata kunci : Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Cerita Pendek

A. PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan gramatikal dalam linguistik yang paling tinggi dan paling lengkap (Kridalaksana, 1982) Wacana dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi pembuatnya sekaligus dapat digunakan sebagai media menyampaikan dan mengemas berbagai isu sosial. Wacana dapat berisi gagasan, konsep, ide, atau pikiran yang utuh dan dapat dipahami dengan saksama oleh pembaca atau pendengarnya (Ghofur, 2017) Umumnya, untuk memahami sebuah wacana, dilakukan analisis kritis yang mendalam menggunakan berbagai model. Wacana dalam pandangan analisis wacana kritis tidak hanya sebagai objek kebahasaan dalam sebuah kajian, melainkan juga sebagai keterkaitan antara teks dan konteks. Wacana dianggap memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang terpengaruh oleh ideologi pembuatnya (Habibah, 2020). Salah satu model analisis wacana yang menekankan pada salah satu ideologi adalah model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Sara Mills.

Model analisis ini kemudian dikenal dengan analisis perspektif feminisme (Sariasih et al., 2023).

Model analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada kehadiran perempuan dalam sebuah wacana. Model analisis ini memberi ruang kehadiran pada perempuan yang selama ini disingkirkan, dipandang buruk, dan tidak diberi kesempatan membela diri. Analisis ini dilakukan untuk mengamati pelaku dalam wacana, yakni subjek sebagai pencerita dan objek sebagai yang diceritakan. Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan posisi pembaca dalam menempatkan dirinya. Pengamatan dan telaah terhadapnya kemudian melahirkan pemahaman terhadap bentuk wacana dan makna yang disampaikan di dalamnya (Masitoh, 2020:67-74) Analisis wacana kritis model Sara Mills. Pada penelitian ini, analisis dilakukan pada wacana berbentuk cerpen.

Cerpen adalah salah satu karya sastra berupa prosa yang bentuknya pendek. (Widayati, 2020)

mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang terbatas dalam satu unsur fiksi dan menceritakan bagian terkecil dari kehidupan tokohnya. Ukurannya yang pendek tidak hanya karena bentuknya yang terbatas, tetapi permasalahannya juga terbatas. Sebagai sebuah wacana, cerpen dapat memuat ideologi pengarangnya yang dikemas secara sistematis dan dikomunikasikan pada pembaca. Pada penelitian ini, cerpen yang diteliti berjudul “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” yang ditulis oleh Intan Paramadhita. Di antara berbagai isu sosial yang disampaikan dalam cerpen ini, isu mengenai keperempuanan dan gender menjadi yang paling dominan di antaranya. Penyampaian isu ini mewakili ideologi Intan Paramadhita terhadap feiminisme itu sendiri. Hal ini menjadikan cerpen ini menarik dikaji dan dianalisis secara kritis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang memang difokuskan untuk menelaah isu ini.

Beberapa penelitian terhadap bentuk wacana lain menggunakan model analisis ini juga telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, 2018) mengkaji objek dalam bentuk novel,

yakni novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui adanya manifestasi ketidakadilan gender di dalam novel tersebut, seperti adanya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Penelitian yang dilakukan (Ichan & Zakiyah, 2023) terhadap film *Selesai* yang disutradarai oleh Tompi. Melalui model analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini mengetahui bahwa terdapat bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Hal tersebut diketahui dari citra tokoh perempuan serta manipulasi terhadapnya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian terhadap cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” menggunakan model analisis wacana Kritis Sara Mills belum pernah dilakukan dan layak untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap penggambaran perempuan, karakter, dan stereotip yang melekat pada mereka. Penggambaran ini tentunya tidak lepas dari pengaruh laki-laki dan patriarki. Budaya patriarki ini dapat

merugikan perempuan dalam sektor domestik maupun publik (Rokhmansyah et al., 2018). Kerugian tersebut diperlihatkan dalam penggambaran perempuan dalam cerpen ini. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, akan diungkapkan bagaimana kerugian tersebut tergambar dalam karakter dan stereotip perempuan dalam cerpen ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut dipertegas analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), (Miles, Huberman dan Saldana:2014). Sumber data dari cerita pendek Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca keseluruhan cerita pendek secara berulang-ulang, selanjutnya mencatat yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan berupa teknik pencatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari

sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang akan dianalisis yaitu penggelan dialog atau teks dari tokoh atau antartokoh dalam cerita pendek yang menjadi suatu permasalahan yang menunjukkan bagaimana perempuan yang terdapat dalam teks. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik dapat menerangkan bentuk-bentuk komunikasi yang dituturkan oleh penulis dalam cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan analisis triangulasi. Pertama, triangulasi data berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber, yaitu Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” karya Intan Paramadhita. Triangulasi teori berarti dengan menggunakan berbagai persepektif untuk menginterpretasikan hasil analisis terhadap cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” karya Intan Paramadhita. Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan dari temuan riset.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” yang ditulis oleh Intan Paramadita bercerita tentang ‘aku’, seorang perempuan bernama Marini yang baru saja menikah dengan Farid, seorang pemuda dari desa yang tradisi masyarakatnya masih sangat kental, termasuk pelaksanaan *ngunduh mantu* dalam rangkaian tradisi pernikahan. ‘Aku’ yang tidak terbiasa dengan kehidupan sosial masyarakat desa merasa tidak nyaman dengan pembicaraan para ibu-ibu dan perilaku bapak-bapak yang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*. ‘Aku’ pun seringkali mencuri-curi kesempatan untuk pergi ke luar rumah dengan alasan pergi ke warung atau ke pasar. Dalam perjalanannya, ‘aku’ bertemu Mak Ipah, seorang wanita yang dilihatnya selalu menyirami bunga di depan rumahnya. Setelah ia telisik, ternyata Mak Ipah dianggap tidak waras oleh warga sekitar. Oleh karena itu, Mak Ipah tidak diundang ketika ada acara. Berbagai konflik pembahasan dibahas pada cerpen, hal tersebut dibuktikan dalam penjelasan berikut.

A. Pelabelan Negatif (Stereotipe)

Dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” merupakan

wacana yang menampilkan perempuan-perempuan di dalam sebuah teks. Perempuan-perempuan ini memiliki citra yang ditampilkan pada pembaca melalui relasi subjek-objek di dalamnya. Adapun perempuan-perempuan yang digambarkan citranya adalah tokoh ‘aku’, ibu-ibu lingkungan sekitar yang turut membantu persiapan acara pernikahan, Mak Ipah, dan mendiang anak perempuan Mak Ipah. Penggambaran citra perempuan dalam cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” dapat dilihat dari beberapa penggalan cerpen berikut.

1. Penggambaran Kondisi Perempuan

Kutipan 1

Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Mereka menggunakan tangan mereka yang kasar bersisik dan pisau dapur yang terkadang sudah tumpul untuk memotong, mengiris, dan menyobek. (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 64) (ST:1)

Melalui kutipan tersebut, digambarkan para perempuan ibu-ibu yang sedang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*. Stereotipe ditunjukkan dimana seorang

perempuan hidupnya di dapur. Mereka digambarkan melakukan banyak pekerjaan, tetapi terkesan kotor dan bau. Subjek dalam penggalan ini adalah 'aku' sebagai pencerita dari sudut pandang pertama, sedangkan yang menjadi objek adalah ibu-ibu yang membantu persiapan acara. Para perempuan tersebut digambarkan memiliki keterampilan mengolah makanan dan mempersiapkan sebuah acara dengan baik. Namun, dibalik itu, subjek menggambarkan para perempuan sebagai entitas yang kotor, bau, dan tidak keberatan dengan kondisi itu. Hal tersebut terlihat dari kondisi tempat mereka mengolah makanan, yaitu dapur yang becek dan kotor, serta kondisi diri mereka sendiri yaitu kasar dan bersisik. Pembaca diposisikan sebagai individu yang dijadikan tempat bercerita oleh tokoh aku mengenai ibu-ibu yang ditemuinya.

2. Peran Sosial yang Dibebankan Pada Perempuan

Penggalan bagian cerpen lain yang menunjukkan penggambaran perempuan dalam cerpen ini tampak pada bagian cerpen berikut.

Kutipan 2

Mereka bergosip, bercanda, tertawa-kadang dalam bahasa

Melayu yang tidak kupahami. Kebahagiaan komunal didapat dari menyiapkan makanan melimpah yang dimasak di kualikualiraksasa. Aku harus tahu siapa mereka semua. Wak, mak-cik, nenek, buyut, hingga tetanggatetangga di sekitar rumah orang tua suamiku, Farid. Padahal, berani taruhan, Farid juga tidak mengingat nama semua sesepuh. Lima tahun sudah ia tidak kembali ke kampung itu. (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 64) (ST.2)

Penggalan di atas menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Pada bagian cerita tersebut, tokoh 'aku' diharuskan untuk mengenal perempuan-perempuan yang sedang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*, sedangkan jumlah mereka sangat banyak dengan hierarki sosial yang cukup rumit. 'Aku' yang diharuskan berinteraksi secara langsung dengan perempuan-perempuan tersebut akan menerima pandangan buruk apabila tidak mengetahui dan mengingat nama-nama mereka. Sementara itu, Farid, suami 'aku', tidak perlu mengingat nama dan hubungan hierarkisnya dengan perempuan-perempuan tersebut. 'Aku' sebagai subjek dalam wacana ini sekaligus menjadi objek yang diceritakan ia sendiri. Sebagai

objek, 'aku' adalah pihak yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan sosial jika dibandingkan dengan laki-laki, bahkan dalam bentuk yang paling sederhana, yakni urusan mengingat nama dan hierarki sosial. Perempuan harus berinteraksi secara langsung dan mendapat sanksi apabila tidak melaksanakan tuntutan sosial tersebut, sedangkan laki-laki tidak mempunyai keharusan yang sama atau bahkan cenderung dimaklumi ketika tidak melaksanakan tuntutan sosial tersebut. Pembaca diposisikan sebagai mitra berkeluh kesah tokoh 'aku' mengenai pengalaman sosial yang dialaminya. Perempuan diharapkan menghafal hierarki sosial dan terlibat aktif dalam interaksi sosial, sedangkan laki-laki (Farid) dimaafkan meski tidak mengenal anggota keluarga. Ini menunjukkan adanya beban sosial lebih berat pada perempuan dibanding laki-laki.

3. Kewajiban Perempuan Pada Keterampilan dan Perlawanan Ketidakadilan Gender

Bagian lain yang menunjukkan penggambaran tentang perempuan dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

Kutipan 3

"Lamo nian kau iris wortel itu. Sulit?"

Aku berusaha untuk tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota arau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban.

"Awak pengantin baru," celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. "Baru belajar!"

"Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi! (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 65) (ST.3)

Bagian tersebut menceritakan ketika tokoh 'aku' mengobrol dengan perempuan-perempuan yang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*. Ia mendapat teguran karena tidak sigap mengiris wortel. Latar belakangnya yang berasal dari kota juga disinggung sebagai sebab ketidaksigapannya, padahal menurut 'aku' sendiri latar belakang tersebut tidak ada hubungannya. 'Aku' juga mendapat olok-olokan yang ia anggap mengganggu privasinya. Subjek dari percakapan di atas adalah perempuan-perempuan yang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*. Objek dari percakapan di atas adalah 'aku' yang merupakan pengantin baru. Pembaca diposisikan sebagai pihak ketiga yang menyimak percakapan tersebut dan turut menafsirkan apa yang dibicarakan.

Percakapan seorang perempuan dalam dua sudut

pandang. Dari sudut pandang subjek, 'aku' sebagai perempuan bergantung dan terkait dengan latar belakangnya, yakni berasal dari kota, untuk memperoleh sebuah keterampilan. 'Aku' yang berasal dari kota tidak memiliki keterampilan yang lebih baik karena tidak berasal dari desa. Sudut pandang ini memandang perempuan sebagai entitas yang tidak berdaya kecuali karena pengaruh latar belakangnya. Sementara itu, dari sudut pandang objek, perempuan-perempuan lain yang membantu persiapan acara *ngunduh mantu* dianggap sebagai perempuan yang tidak menyadari perbedaan perspektif dengan perempuan lain. Mereka menggeneralisir dan menganggap semua perempuan sama seperti dirinya, yaitu harus punya keterampilan memasak. Jika tidak, maka posisi perempuan tersebut lebih rendah dan patut diolok-olok, termasuk mengenai privasinya. Perempuan digambarkan sebagai individu yang harus terampil memasak. Tokoh 'aku' menerima sindiran yang menguatkan norma sosial bahwa perempuan harus ahli dalam pekerjaan rumah tangga. Tokoh *aku* menyuarakan ketidaksenangannya terhadap peran

gender yang memaksa perempuan berada di dapur dan melayani laki-laki. Ia mempertanyakan budaya yang menempatkan perempuan dalam peran domestik sebagai kewajiban. Perempuan sebagai Objek Domestik dan Sosial.

4. Ketimpangan Peran Gender dalam Rumah Tangga

Penggalan lain yang menunjukkan penggambaran perempuan dalam cerpen ini adalah penggalan berikut.

Kutipan 4

"Ada yang ingin kusampaikan padamu," suamiku berkata. Ia meminta maaf jika berada di tengah keluarganya membuatku tidak nyaman. Ia juga meminta maaf karena aku harus memasak. Ia tahu aku tak suka melakukannya. "Oh," aku mendesah malas. "Yang lebih tidak kusukai adalah kalau kau ongang-onggang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur." (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 69) (ST.4)

Kutipan tersebut menceritakan tentang 'aku' yang berbincang dengan suaminya, Farid, mengenai ketidaknyamanannya saat berinteraksi dengan keluarga dan warga kampung. Farid meminta maaf kepada 'aku', tetapi 'aku' menegaskan bahwa dia lebih tidak suka perilaku Farid sebagai laki-laki. Subjek dari wacana di atas adalah 'aku' sebagai pencerita dalam cerpen

ini sekaligus sebagai istri Farid. Objek dari wacana di atas adalah 'aku' sebagai perempuan dan Farid sebagai laki-laki di tengah kehidupan sosial mereka. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai pihak ketiga yang menyimak dan menangkap informasi dari percakapan yang mereka lakukan.

Subjek menuturkan bahwa dirinya menerima permintaan maaf karena dibuat merasa tidak nyaman karena interaksinya dengan anggota keluarga yang lain. Subjek juga menuturkan bahwa ada ketimpangan antara objek, yaitu dirinya sebagai perempuan dan Farid sebagai laki-laki. Dirinya yang perempuan harus bekerja di dapur, sedangkan laki-laki boleh hanya bersantai. Bahkan, perempuan akan diberi stigma negatif jika tidak melakukan tuntutan tersebut. Hal ini menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam kehidupan sosial, yakni ketika perempuan memiliki lebih banyak beban fisik dan mental dibandingkan dengan laki-laki. Dalam dialog dengan *aku*, ia meminta maaf atas ketidaknyamanan yang dialami istrinya tetapi tetap mempertahankan

posisinya sebagai laki-laki yang lebih santai.

5. Peran Gender dalam Masyarakat Patriarki

Kutipan 5

*"Sekalian antar ini ke depan," Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. "Mang Dayat la datang". Ketika ia keluar dari dapur aku menarik nafas lega seraya menyeka peluh bercampur minyak di wajahku. Dapur begitu panas dan sesak. Enggan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju, beranda, tempat sekelompok laki-laki dewasa duduk-duduk dan merokok. Farid juga ada di sana. Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja kecil. Demikianlah **mereka ingin memajangu. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur**" (Paramaditha, 2023: 63). (ST.5)*

Tokoh aku menganggap bahwa keberadaan dirinya hanyalah sebuah benda hiasan yang dipajang dan dipamerkan kepada setiap orang. Seorang perempuan yang menyandang predikat sebagai seorang istri yang baik karena telah melakukan kewajiban sebagai seorang istri yang baik dengan melakukan pelayanan terhadap suami. Dalam hal ini pengarang menandai sebuah peran gender, di mana digambarkan dalam sosok perempuan dalam cerita ini sebagai sosok istri yang dalam kontruksi

masyarakat digambarkan harus baik dan menurut pada suami. Keadaan lain yang membuat pemikiran tokoh aku sarkastis terhadap perkawinan adalah pada saat ia melihat bagaimana perempuan-perempuan dengan suka rela berada di dapur bercampur dengan penggapnya asap. Sedangkan laki-laki mengobrol di teras. Budaya patriarki memberikan hak istimewa laki-laki pada posisi superior dan inferior pada perempuan. Inilah yang membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Perempuan selalu akan mengikuti konstruksi budaya yang sudah ada, meskipun konstruksi budaya itu lebih banyak merugikan perempuan daripada menguntungkan perempuan. Sehingga pada saat perempuan harus bekerja di dapur dan laki-laki dengan enak duduk-duduk menanti untuk dilayani, itu adalah sebuah hasil konstruksi budaya yang dibumikan oleh laki-laki. Karena sudah membumi, akhirnya konstruksi budaya itu bergeser kepada sebuah keyakinan bahwa hal tersebut merupakan kodrat atau garis hidup yang memang harus dijalani oleh perempuan. Sudah menjadi sebuah kewajiban jika perempuan harus melayani laki-laki dan laki-laki

menduduki posisi yang dilayani. Perempuan bekerja keras di dapur, sementara laki-laki bersantai. Perbedaan ini memperlihatkan adanya relasi kuasa gender di mana laki-laki diuntungkan.

Kutipan lain yang menunjukkan penggambaran perempuan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

6. Stigma Sosial Terhadap Perempuan Penyendiri **Kutipan 6**

Ternyata sudah lama sekali orang-orang kampung ini tidak bicara denganmu. Kau memang tidak mengganggu siapapun, tetapi mulutmu selalu bungkam. Katanya kau pernah mengalami trauma hebat. Sejak itu kau mulai melupakan wajah. Kau lupa siapa-siapa saja tetanggamu bahkan ketika mereka berpapasan denganmu di pasar. Orang-orang pun mulai malas menyapamu, tak ingin tertular kesedihanmu. Kau juga tidak banyak bicara dengan anakmu yang hanya pulang sebulan sekali itu. Temanmu hanyalah tanaman yang kau cintai secara berlebihan. Aku merasa trenyuh mendengarnya. Bagiku, kau tidak kelihatan gila. Hanya sedikit terasing, barangkali. (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 70). (ST.6)

Kutipan tersebut menunjukkan sosok perempuan lain selain 'aku' dan perempuan-perempuan yang membantu persiapan acara *ngunduh mantu*, yaitu Mak Ipah. Mak Ipah juga mendapat stereotip negatif karena

perilakunya yang dianggap menyimpang. Tanpa mengetahui penyebab Mak Ipah menjadi pendiam dan mengisolasi diri, para warga kampung cepat menyimpulkan dan menganggap Mak Ipah sebagai perempuan yang tidak waras. Kekerasan seksual terhadap anak Mak Ipah menunjukkan bagaimana perempuan sering menjadi korban kekejaman laki-laki. Hal ini memperkuat stereotipe bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan rentan.

Subjek dari wacana di atas adalah 'aku' sebagai pencerita, sedangkan objek dari wacana di atas adalah Mak Ipah. Posisi pembaca adalah orang ketiga yang menyimak penceritaan 'aku' mengenai sosok Mak Ipah yang ia kenal. Aku memiliki pandangan yang berbeda terhadap Mak Ipah jika dibandingkan dengan warga kampung yang lain. Bagi 'aku', Mak Ipah adalah orang yang waras, tetapi memang tampak terasing dan terkucilkan. Tidak seperti warga kampung yang tidak memahami Mak Ipah, 'aku' lebih memahami bahwa sebuah trauma berat mungkin dapat menjadikan seseorang, terutama perempuan, mempunyai kepribadian yang tertutup. Penggalan kutipan

tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi ruang untuk dipahami perasaannya dan cenderung langsung dihakimi dengan berbagai stigma, termasuk gila atau tidak waras. Mak Ipah mendapat stigma sebagai perempuan 'gila' karena perilakunya yang berbeda. Masyarakat kampung tidak berusaha memahami trauma yang dialami Mak Ipah, tetapi lebih cepat menghakimi.

Melalui cerpen Sihir Perempuan, Intan ingin memberitahu pembaca tentang segala bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, yang terjadi karena adanya bias patriarki. Dengan demikian, melihat persoalan gender dalam cerpen ini dapat disimpulkan bahwa peran gender perempuan dan laki-laki itu bisa dipertukarkan bukan untuk dipertentangkan.

B. Kekerasan

Penggalan lain yang menunjukkan penggambaran perempuan diperlihatkan dalam kutipan berikut. Kutipan tersebut menceritakan sosok perempuan lain lagi, yakni mendiang anak perempuan Mak Ipah yang menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan.

1. Perempuan sebagai Korban Kekerasan dan Kekuasaan Maskulin

Kutipan 1

Saat itulah aku tahu penyebab kegilaanmu. Aku baru tahu anak perempuanmu meninggal di usia sepuluh tahun. Kematian yang tidak wajar. Ia diperkosa, disodomi hingga anusny rusak, dibunuh, lalu dilemparkan ke sungai. Warga kampung tahu siapa pelakunya. Seorang pemuda yang tinggal di rumahmu, makan dari piringmu, hidup dari uangmu. Sejak anak perempuanmu ditemukan menjadi mayat yang menggembung, pemuda itu ditelan bumi. Tak ada yang tahu ia ke mana. Sedangkan kau, kau tetap ada dan bertahan, menghirup udara yang seketika menjadi busuk (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 71) (KS.1)

Subjek dari penggalan wacana tersebut adalah 'aku' sebagai pencerita, sedangkan objek yang diceritakan adalah Mak Ipah dan mendiang anak perempuannya. Pembaca diposisikan sebagai penyimak dari cerita tersebut. Dalam penggalan cerita tersebut, digambarkan bahwa perempuan adalah korban dari kebrutalan dan kekejaman dari laki-laki di usia yang sangat belia. Kebrutalan ini membawa trauma berat bagi orang-orang terdekatnya, termasuk pada Mak Ipah sebagai ibu dari korban. Trauma ini memicu tindakan lain dari Mak Ipah sebagai seorang

perempuan, seorang ibu, dan seorang yang memiliki trauma mendalam.

2. Kekerasan Seksual pada Perempuan

Selanjutnya, adanya kutipan bukti tindakan pelecehan seksual pelaku seorang laki-laki ke adiknya sendiri yang telah diangkat anak dan hidup bersama tokoh Mak Ipah, sebagai berikut:

Kutipan 2

Di lain waktu, tetanggamu murka. Di sebuah gang, Pemuda itu telah menyentuh payudara putrinya yang masih rata. Paramaditha, 2023: 69). (KS. 2)

Subjek dari kutipan tersebut adalah 'aku' sebagai pencerita, sedangkan objek dari wacana di atas adalah anak Mak Ipah yang kena kekerasan seksual. Posisi pembaca adalah orang ketiga yang menyimak penceritaan 'aku' mengenai sosok Mak Ipah yang ia kenal. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai pihak ketiga yang menyimak pembicaraan 'aku'. Pada kutipan cerpen di atas, Pemuda ini melampiaskan hasrat seksualnya dengan memaksa korban bocah perempuan ini berumur 10 tahun. Tak hanya itu, Pemuda ini juga melakukan

kekerasan seksual dengan memperkosanya hingga anus dan alat reproduksinya rusak. Meski pada cerpen tersebut diceritakan bahwa kejadian pencabulan tersebut berawal dari pelampiasan dendam Pemuda kepada Mak Ipah yang enggan memberi uang, namun cara yang ia gunakan seperti pepatah sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui dalam dalam denotasi negatif, yang mana sembari melampiaskan kemarahan tokoh Pemuda juga melampiaskan hasrat pedofilia (kelainan seksual terhadap anak di bawah 14 tahun) dalam dirinya. Lalu hal inilah yang membuat Mak Ipah membunuh pemuda tersebut dan menguburkannya di halaman rumahnya.

3. Perlawanan Perempuan Terhadap Pelaku Kekerasan

Kutipan 3

la ada di sini. Di halaman ini. Aku bekerja di malam hari saat kampung ini terlelap. Memotong-motong tubuhnya di bawah sinar petromaks. Sayang, ia tak lagi merasakan sakit. Ia terbaring di dalam tanah, menebarkan bau busuk yang mendesak masuk ke rumah. Sebab itu aku membutuhkan wangi bunga. Ia telah mengambil bungaku dan kini bunga yang mengisap hidupnya. (Mak Ipah dan Bunga-Bunga: 74) (ST.3)

Subjek dari kutipan tersebut adalah Mak Ipah sebagai orang terdekat dari korban yang secara tidak langsung juga menjadi korban mental dari peristiwa kekerasan seksual dan pembunuhan anaknya. Objek dari kutipan tersebut adalah pembunuh dari anaknya. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai pihak ketiga yang menyimak pembicaraan 'aku' dan Mak Ipah. Dalam kutipan ini, Mak Ipah sebagai perempuan digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk membalaskan dendamnya. Mak Ipah tidak seperti stereotip perempuan pada umumnya yang lemah dan pasrah, melainkan sosok yang kuat sehingga mampu membalaskan dendamnya. Bahkan, Mak Ipah melakukannya dengan lebih sadis. Namun, karena stereotip yang melekat pada Mak Ipah terlanjur sebagai perempuan yang lemah dan pasrah, maka warga kampung hanya menganggapnya sebagai perempuan tidak waras sehingga pembunuh anaknya menghilang begitu saja. Mak Ipah, yang mengalami trauma mendalam akibat kekerasan terhadap anaknya, menjadi representasi perempuan yang berani mengambil tindakan ekstrem. Dalam

membalaskan dendam terhadap pelaku, Mak Ipah menolak stereotipe perempuan yang lemah dan pasrah. Tindakannya menggambarkan kekuatan seorang ibu meski lingkungan memandangnya negatif sebagai "perempuan gila."

E. KESIMPULAN

Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" karya Intan Paramadhita menggambarkan berbagai representasi daei stereotip dan kekerasan tentang perempuan dalam masyarakat tradisional. Cerpen ini memanfaatkan relasi subjek-objek dalam wacana untuk menunjukkan ketimpangan gender dan bagaimana perempuan diperlakukan dalam kerangka budaya patriarki. Representasi perempuan dalam lingkup sosial dan domestik digambarkan perempuan sebagai entitas yang erat kaitannya dengan tugas domestik, seperti memasak dan mengolah makanan. Dalam kutipan yang menyoroti ibu-ibu di dapur, mereka digambarkan bekerja keras di ruang yang kotor dan pengap. Mereka juga menikmati momen kebersamaan dengan bergosip dan bercanda, namun kondisi kerja mereka mencerminkan

stereotip perempuan sebagai pekerja domestik yang tidak banyak menuntut. Cerpen ini memiliki 7 data kutipan stereotip dan 3 kekerasan seksual yang ada dalam cerpen.

Cerpen ini juga menyoroti perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai pihak yang beristirahat dan dilayani, sementara perempuan diharuskan melayani dan bekerja keras di dapur. Ketimpangan ini diperkuat oleh ekspektasi sosial bahwa perempuan harus memenuhi standar tertentu, seperti menjadi istri yang patuh dan menguasai keterampilan memasak. Selain itu, ada penghakiman sosial dari masyarakat kepada Mak Ipah, salah satu karakter dalam cerpen, menjadi korban penghakiman sosial karena dianggap "tidak waras." Tanpa memahami latar belakang traumatis yang dialaminya, masyarakat dengan mudah melabelinya sebagai sosok yang menyimpang.

Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" menggambarkan realitas ketidakadilan gender melalui berbagai stereotip dan kekerasan yang melekat pada perempuan. Cerita ini menjadi media untuk mengkritik norma-norma patriarki dan

menunjukkan bahwa peran gender dapat dipertukarkan. Intan Paramadita berhasil memotret dinamika sosial yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang terpinggirkan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan posisi perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghofur, A. (2017). KONTROVERSI HUKUMAN MATI ANALISIS WACANA SASTRA KRITIS THE LIFE OF DAVID GALE FILM PERSPEKTIF SOCIOCULTURAL PRACTICE NORMAN FAIRCLOUGH. In *Tahun XI* (Vol. 1).
- Ichan, G. R., & Zakiyah, M. (2023). Manipulasi tokoh perempuan sebagai dominasi laki-laki dalam film Selesai karya sutradara Tompi: Kajian analisis wacana Sara Mills. *Sintesis*, 17(2), 156–170. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5602>
- Habibah, S. U. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Catatan Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Perspektif Norman Fairclough. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 244–261.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh. (2020). *Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis*. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Reamaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Novitasari, M. (2018). *DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”)* (Vol. 12, Issue 2). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., Giriani, N. P., & Mulawarman, U. (2018). *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPENKARYA OKA RUSMINI*.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Widayati, S. (2020). *BUKU AJAR KAJIAN PROSA FIKSI*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)*. 7(1), 14–30